

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi pengairan mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Sejak zaman kuno, teknologi pengairan telah dikuasai oleh masyarakat Indonesia, sekalipun sifatnya sangat sederhana sekali. Pada masa kehidupan bercocok tanam di sawah, masyarakat purba sudah bisa memanfaatkan air hujan, air kali, dan sungai untuk mengairi sawahnya. Jika musim penghujan tiba, mereka segera mengerjakan sawah untuk menanam padi. Sawah-sawah yang pengairannya mengandalkan air hujan, dinamakan sawah tadah hujan. Sawah-sawah yang pengairannya dari irigasi sungai danau DAS, disebut sawah Irigasi. Sawah irigasi tersebut telah berkembang dalam zaman penjajahan Belanda hingga sekarang, sejalan dengan kemajuan bidang teknologi pertanian dan pengairan.

Pada 25 Agustus 1967, pejabat Presiden Soeharto meresmikan penggunaan bendungan Jatiluhur di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Proyek Jatiluhur menghabiskan biaya kurang lebih 125 juta dolar Amerika. Bendungan ini bermanfaat sebagai irigasi, pariwisata dan budi daya perikanan (Supriatna, 2006).

Sejarah Pembangunan Sawah Irigasi tidak terlepas dari keinginan untuk berswasembada beras dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Berbagai sumber daya untuk mendukung hal tersebut telah diinventarisasikan antara lain: (a) investasi pada penelitian dan pengembangan pertanian sehingga adanya terobosan teknologi biologi dan kimia yang terkenal dengan sebutan revolusi hijau; (b) investasi sarana dan prasarana irigasi dan perluasan areal pertanian, dan (c) kebijakan-kebijakan yang mendukung seperti perdagangan, harga dan subsidi (Badan Litbang, 2004).

Berbagai bentuk pola tanam dalam budidaya pertanian yang ada saat ini, sebenarnya merupakan hasil dari perjalanan yang panjang dari faktor iklim, tanah, ekonomi, dan budidaya. Dari semua faktor tersebut didasari faktor fisik dan nonfisik. Faktor fisik dalam budidaya tanaman adalah iklim dan tanah, mengangkut kondisi tanah sebagai media tumbuh dengan segala aspeknya, curah hujan dalam hubungannya dengan penyedia air, radiasi matahari sebagai sumber energi, suhu udara, angin dan kelembaban.

Faktor non fisik khususnya berhubungan dengan manusia. Manusia sebagai pelaku mempunyai ikatan dengan tradisi budaya, keadaan ekonomi, politik dan agama. Di samping itu

manusia mampu mengubah keadaan dengan menggunakan pemikirannya dalam bentuk penentuan teknologi, khususnya di bidang pertanian dan atau dalam bentuk kearifan lokal yang mana telah diterapkan oleh masyarakat secara turun temurun yang mampu memperbaiki dalam artian mengubah keadaan/ kondisi pertanian (Setiawan, 2009).

Provinsi Jawa Timur (Jatim) memiliki luas lahan sawah mencapai 8.112.103 hektar. Dari luasan tersebut, 862.590 hektar diantaranya adalah lahan sawah irigasi. Empat Kabupaten di Pulau Madura memiliki lahan sawah yang cukup luas. Kabupaten Bangkalan memiliki luas lahan sawah 29.000 hektar, Sampang 20.115 hektar, Pamekasan 17.048 hektar dan Sumenep 24.477 hektar. Dari luasan tersebut, Kabupaten Bangkalan memiliki sawah Irigasi seluas 7.904 hektar, Sampang 4.990 hektar, Pamekasan 7.346 hektar dan Sumenep 8.716 hektar (BPS, 2013).

Secara tradisional petani Madura melaksanakan pola tanam padi sawah pada awal musim hujan diikuti oleh tumpang sari jagung dengan kacang tanah. Pola tanam seperti ini, menyebabkan kurang optimumnya pemanfaatan lahan dan secara otomatis berdampak pada rendahnya produksi dan pendapatan petani (Zaed, Dkk. 2010). Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola tanam yang paling menguntungkan untuk perekonomian petani.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada keragaman pola tanam pada lahan sawah irigasi di Kabupaten Pamekasan (studi kasus di Desa Gugul dan Larangan Slampar, Kecamatan Tlanakan).

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keragaman pola tanam di lahan sawah irigasi di Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha tani menurut pola tanam yang berlaku di Kabupaten Pamekasan?

1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi keragaman pola tanam di lahan sawah irigasi Kabupaten Pamekasan
2. Merumuskan tingkat pendapatan usaha tani menurut pola yang berlaku di Kabupaten Pamekasan.

1.5 Hipotesis

Diduga dalaam kondisi tertentu, pola tanam yang digunakan oleh petani sangat berpengaruh dengan produktivitas dan ekonomi petani. Tetapi banyak petani yang masih belum mengetahui pola tanam yang paling tepat untuk sawah irigasi di Kabupaten Pamekasan.